

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemberdayaan masyarakat memandang warga sebagai subjek utama dalam pembangunan. Ini adalah proses terencana yang bertujuan meningkatkan kapasitas perorangan, keluarga, hingga kelompok masyarakat, sehingga mereka memiliki kemandirian untuk mengakses dan mengendalikan sumber daya guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Proses ini mencakup upaya memberikan pengetahuan, keterampilan, serta membuka ruang partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik.

Pemberdayaan tidak sekadar "memberi bantuan", tetapi mendorong masyarakat agar memiliki daya kekuatan untuk menentukan nasib dan masa depannya secara mandiri. Pemberdayaan berangkat dari asumsi bahwa setiap manusia memiliki potensi, namun seringkali terhambat oleh struktur sosial, ekonomi, atau politik yang tidak adil. Sebagai penyelenggara pemerintahan, pemerintah desa memiliki tanggung jawab untuk berkomitmen penuh dalam memberdayakan kelompok masyarakat prasejahtera. Komitmen ini diwujudkan dengan membantu mereka menjadi mandiri dan mampu meningkatkan taraf ekonomi, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat, melalui pemanfaatan sumber daya lokal desa.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, yang meliputi tahap perencanaan hingga evaluasi, dapat diwujudkan dengan memaksimalkan potensi lokal.

Sebagaimana dijelaskan oleh Pingkan Aditiawati dkk. (2016), potensi lokal adalah segala kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia yang ada di suatu daerah. Potensi alam itu sendiri sangat bergantung pada karakteristik geografis, iklim, dan bentang alam wilayah tersebut.

Dengan karakteristiknya yang relatif tahan terhadap gejolak ekonomi global dan lebih mengandalkan sumber daya dalam negeri, UMKM memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi daerah. Pemerintah daerah pun diharapkan lebih aktif dalam memberikan dukungan terhadap pertumbuhan UMKM, termasuk dalam hal pelatihan, permodalan, dan pemasaran. Perhatian terhadap UMKM menjadi kunci dalam menciptakan pemerataan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah mendorong industrialisasi sebagai strategi untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Kebijakan ini, ditambah dengan kemudahan masuknya modal asing, menyebabkan pergeseran struktur ekonomi. Sektor manufaktur berkembang pesat dan mulai menggantikan sektor pertanian yang sebelumnya menjadi kontributor utama.

Kehadiran UMKM sangat vital bagi pemerataan pendapatan, bukan sekadar peningkatannya, karena sektor ini melibatkan partisipasi masyarakat luas. Sebenarnya, pemerintah telah menyatakan komitmennya untuk memberdayakan ekonomi kerakyatan ini. Akan tetapi, misi tersebut terhambat oleh kebijakan yang masih berpihak pada konglomerasi sebagai motor pertumbuhan. Sikap ini lahir dari

kekhawatiran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi yang lambat dan adanya tekanan global untuk memprioritaskan pertumbuhan di atas pemerataan.

Pemerintah daerah harus memberikan perhatian serius pada pengembangan UMKM. Karakteristik UMKM yang mengandalkan sumber daya lokal membuatnya relatif aman dari gejolak eksternal dan menjadi solusi vital untuk pengangguran serta pembangunan ekonomi lokal. Sudah saatnya pemerintah daerah mengubah paradigmanya dari yang cenderung fokus pada usaha besar untuk secara aktif memperkuat dan mendorong UMKM. Kontribusi nyata ini penting agar UMKM bisa bertahan dari gempuran produk impor dan menjadi pilar utama ekonomi daerah.

Topik peningkatan daya saing produksi jaket di Bandung sangat relevan dengan kewirausahaan kaum muda, yang menjadi motor penggerak industri tersebut. Sebuah studi oleh Manjusmita Dash & Kulveen Kaur (2012) di India mengonfirmasi bahwa wirausaha muda secara signifikan meningkatkan persaingan dan pembangunan ekonomi lokal. Meskipun demikian, kewirausahaan di kalangan anak muda seringkali kurang dieksplorasi dan hanya diberi kebijakan "satu untuk semua" (*one size fits all*). Padahal, kemunculan wirausaha muda ini seringkali didorong oleh faktor-faktor krusial seperti tingginya pengangguran dan kesenjangan sosial di kalangan mereka (Manurung, 2014).

Peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi nasional sangatlah krusial. Indikator negara maju salah satunya adalah memiliki jumlah wirausahawan yang mencapai minimal 2,5% dari total populasi. Guna mengakselerasi

perkembangan kewirausahaan di berbagai daerah, sangat diharapkan adanya program pengembangan yang diinisiasi baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta. Sebagaimana di Kabupaten Bandung khususnya di Desa Nagrak sangat diharapkan adanya pengembangan kewirausahaan, mengingat Kabupaten Bandung memiliki sumberdaya alam yang cukup melimpah untuk pengembangan kewirausahaan.

UMKM ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga sosial, seperti pemberian insentif yang disalurkan melalui struktur RT dan RW. Dari sisi kepemimpinan, pemilik UMKM ini memiliki orientasi yang tegas dan visioner, dengan arah dan tujuan yang jelas. Menurut pak Joko yang merupakan salah seorang pekerja, Ia senantiasa beradaptasi terhadap perkembangan zaman, serta menjalankan manajemen yang terbuka dengan melibatkan musyawarah dan kerja sama lintas pihak. UMKM Kicksoogar juga telah mengantongi izin resmi dari pemerintah kabupaten, kecamatan, dan desa, serta menjalin kerja sama rutin dengan TNI, Polri, Satpol PP, hingga organisasi masyarakat seperti Pemuda Pancasila. Bahkan, pemantauan tahunan dilakukan oleh pihak desa dan Dinas Kebakaran sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi.

Pemerintah Kecamatan Cangkuang, bersama dengan Bupati Bandung, aktif dalam mendukung UMKM melalui berbagai program. Salah satunya adalah kebijakan pembebasan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) untuk lahan pertanian yang dilindungi, sebagai bentuk perhatian terhadap petani dan pelaku UMKM di sektor pertanian. Dengan potensi besar yang dimiliki, UMKM di Desa Nagrak memiliki peluang untuk berkembang lebih lanjut. Dukungan dari pemerintah, akses

ke pembiayaan yang lebih baik, dan peningkatan kapasitas pelaku usaha melalui pelatihan dan pendidikan dapat memperkuat posisi UMKM dalam perekonomian desa. Penting bagi masyarakat untuk terus berinovasi dan memanfaatkan teknologi dalam memasarkan produk mereka, serta menjaga prinsip-prinsip sosial yang mendukung keberlanjutan usaha.

Desa Nagrak, Kecamatan Cangkung yang terletak di Kabupaten Bandung, memiliki potensi lokal yang khas dalam bentuk industri kreatif, khususnya pada produk jaket yang dikembangkan oleh UMKM dengan merek lokal Kicksoogar. UMKM ini telah menjadi bagian dari dinamika ekonomi masyarakat desa, menawarkan lapangan kerja, serta mencerminkan semangat kewirausahaan dan kreativitas warga. Akan tetapi, keberadaannya belum sepenuhnya didukung oleh strategi pemberdayaan yang terarah dan berkelanjutan, sehingga potensi yang ada belum optimal dalam mendorong kesejahteraan masyarakat secara luas.

Melihat kenyataan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan pemberdayaan yang tidak berangkat dari kelemahan masyarakat, melainkan dari aset dan kekuatan yang telah dimiliki. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menawarkan paradigma baru dalam pemberdayaan, yaitu dengan memetakan dan memanfaatkan aset-aset lokal, baik berupa keterampilan, jaringan sosial, maupun sumber daya alam, sebagai dasar untuk membangun kemandirian masyarakat.

UMKM jaket Kicksoogar menjadi contoh nyata dari potensi lokal yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan ABCD. Melalui identifikasi aset komunitas, penguatan kapasitas pelaku UMKM, serta pembentukan jejaring

kerja yang kolaboratif, pemberdayaan masyarakat diharapkan tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, membangun solidaritas dan keberlanjutan pembangunan desa.

Pemilik UMKM ini sendiri, yaitu Bapak Arif merupakan figur inspiratif yang memulai usahanya dari nol, dimulai dari seorang pedagang asongan, kemudian merintis usaha kecil secara bertahap hingga berhasil mengembangkan beberapa unit konveksi yang hingga hari ini berjumlah 5 konveksi, diantaranya di Babakan Peteuy, Salamanja, Cimaung, Gamblok dan Sirnagalih, termasuk di Desa Nagrak yang memiliki 40 pegawai. Keberhasilan ini tidak hanya menjadi cerminan dari semangat kewirausahaan, serta mendorong pengembangan potensi lokal secara optimal sehingga menghasilkan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan.

UMKM Kicksoogar yang berkembang di Desa Nagrak merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang menonjolkan potensi lokal, khususnya dalam bidang produksi jaket. UMKM ini lebih memfokuskan pemberdayaan kepada generasi muda, karena mereka dianggap memiliki kreativitas, ide-ide inovatif, serta kemampuan untuk mengikuti perkembangan zaman. Kehadiran UMKM Kicksoogar turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, seperti munculnya warung-warung baru di sekitar area pabrik sebagai bentuk usaha masyarakat sekitar. Selain itu, masyarakat juga dilibatkan secara aktif dalam kegiatan operasional, seperti menjadi tenaga keamanan untuk menjaga aset pabrik, tukang sampah, serta membantu dalam kegiatan sosial seperti siskamling dan kebersihan lingkungan gudang. Proses penciptaan nilai dan ide-ide di dalamnya tidak terlepas dari daya juang pengusaha muda dalam menumbuh-kembangkan

bisnisnya. Hubungan antara kreativitas dan kewirausahaan begitu erat sehingga keduanya tak terpisahkan. Saat ini, berbicara tentang kewirausahaan berarti berbicara tentang bagaimana kreativitas dan inovasi diterapkan. Di samping itu, aspek teknologi juga menjadi faktor penentu bagi kelangsungan bisnis kreatif, mengingat betapa cepatnya lanskap bisnis berubah dari waktu ke waktu (Manurung, E.M., 2014).

Dari sisi potensi lokal, UMKM ini memanfaatkan tenaga kerja yang sudah terampil, rata-rata memiliki pengalaman lebih dari sepuluh tahun di bidang jahit-menjahit. Hal ini tentu menjadi kekuatan tersendiri karena proses produksi dapat berjalan tanpa harus melakukan pelatihan dari awal. Lokasi pabrik yang strategis dan dekat dengan tempat tinggal para pekerja juga menjadi nilai tambah, karena sebagian besar masyarakat Desa Nagrak memang memiliki keterampilan menjahit. Kedepan, pemilik UMKM merencanakan perluasan wilayah produksi seiring dengan meningkatnya popularitas merek dan bertambahnya jumlah tenaga kerja. Dengan demikian, UMKM Kicksoogar tidak hanya berperan sebagai unit usaha, tetapi juga sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Untuk menopang kebijakan pemerintah di Desa Nagrak Kecamatan Canguang Kabupaten Bandung, ada kelompok-kelompok UMKM yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dimana potensi dasar atau bahan baku dari wilayah penggunaan tenaga kerja dapat merekrut orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan dan melahirkan beberapa pekerja. Tidak hanya sebagai pekerja tetapi membuka retail sehingga masyarakat sekitar dapat diberdayakan oleh

UMKM Kicksoogar. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat masalah dengan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development) di Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung khususnya di UMKM jaket Kicksoogar.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses pemberdayaan masyarakat di Desa Nagrak melalui optimalisasi potensi lokal yang diwujudkan dalam pengembangan UMKM jaket Kicksoogar. Penekanan utama penelitian ini terletak pada penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam menggali dan memanfaatkan aset-aset lokal, baik individu maupun kolektif, guna memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat secara partisipatif dan berkelanjutan. Dari fokus penelitian tersebut diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui metode ABCD di Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana strategi penguatan UMKM jaket Kicksoogar sebagai motor ekonomi lokal berbasis partisipasi masyarakat di Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana dampak pemberdayaan berbasis metode ABCD terhadap peningkatan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian diatas, maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui metode ABCD di Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui strategi penguatan UMKM jaket Kicksoogar sebagai motor ekonomi lokal berbasis partisipasi masyarakat di Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui dampak pemberdayaan berbasis metode ABCD terhadap peningkatan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Berikut ini adalah kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada para mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam dalam pemahaman mengenai pendekatan

Asset Based Communiy Development (ABCD) dalam konteks pemberdayaan. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan yang berminat memperdalam implementasi ABCD dalam penelitiannya.

2. Secara Praktis

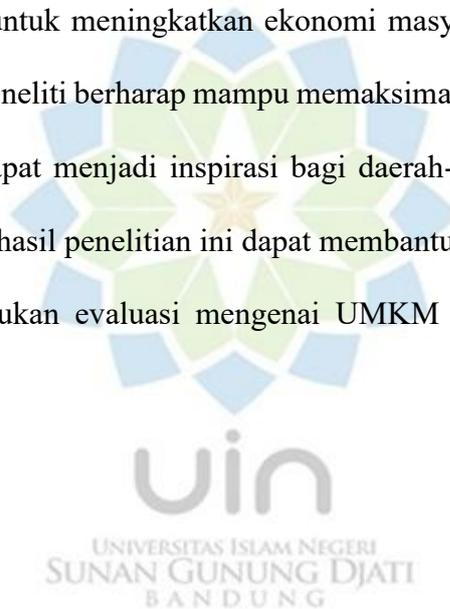
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan untuk seluruh aspek yang bergerak dalam industri produksi jaket bagaimana program pemberdayaan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap mampu memaksimalkan aset potensial yang ada sehingga dapat menjadi inspirasi bagi daerah-daerah lain. Selain itu, semoga dengan hasil penelitian ini dapat membantu memberikan informasi dan sebagai rujukan evaluasi mengenai UMKM terkhusus pada bidang produksi jaket.

E. Tinjauan Pustaka

Ladahan Teoritis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori yang relevan untuk mendukung penelitian ini sehingga memudahkan dalam melakukan analisis data yang ditemukan.

Pertama, teori tentang Pemberdayaan Menurut (Suharto, 2005) bahwa masyarakat yang berdaya itu memiliki kekuasaan/pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Melihat pemberdayaan ekonomi



masyarakat dengan mengoptimalkan potensi lokal melalui UMKM jaket Kicksoogar memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian maka teori dari Pemberdayaan tersebut sangat selaras karena kebutuhan hidup itu bagian dari perekonomian, tujuan meningkatkan perekonomian itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing.

1. Teori Proses Pemberdayaan Masyarakat

Edi Suharto membagi proses pemberdayaan menjadi tiga tahapan yaitu *Enabling* (memungkinkan), membuka akses dan peluang masyarakat untuk berkembang. *Empowering* (memberdayakan) meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat. *Protecting* (melindungi) memberikan perlindungan sosial agar tidak terjadi kerentanan.

2. Teori Strategi Penguatan UMKM

Dalam beberapa karya dan praktik pemberdayaan, Edi Suharto menekankan strategi yaitu Pendekatan Partisipatif pelibatan aktif pelaku UMKM dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Kolaborasi multipihak antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Penguatan modal sosial dan manusia bukan hanya akses modal finansial, tapi juga pelatihan, jaringan, dan nilai-nilai solidaritas.

3. Teori Dampak Pemberdayaan

Beliau juga menekankan bahwa dampak pemberdayaan harus dilihat dari aspek ekonomi peningkatan pendapatan, produktivitas, dan kemandirian ekonomi. Aspek sosial meningkatnya rasa percaya diri, solidaritas, dan partisipasi warga dalam pengambilan keputusan. Aspek politik

meningkatnya kesadaran dan partisipasi warga dalam sistem pemerintahan atau pengambilan keputusan lokal.

Proses pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi lokal melalui UMKM jaket Kicksoogar ini bisa berfokus pada teori dari Ambar Teguh Sulistiyani yaitu: pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti pada pedagang di sektor UMKM jaket, adalah sebuah proses yang bertujuan mencapai hasil yang diinginkan melalui beberapa langkah. Proses ini dimulai dengan tahap penyadaran, di mana para pedagang diajak untuk memahami dan peduli terhadap peran mereka dalam peningkatan ekonomi. Selanjutnya adalah tahap transformasi pengetahuan melalui pelatihan dan pembinaan. Tahap terakhir adalah peningkatan kemampuan intelektual, yang dicapai lewat pendampingan intensif dan dialog berkelanjutan. Intinya, seluruh rangkaian kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan masyarakat agar mereka dapat mengaplikasikannya secara maksimal demi perbaikan taraf hidup.

Kedua, potensi lokal didefinisikan sebagai kemampuan inheren suatu desa yang dapat dikembangkan. Namun, tanpa adanya intervensi untuk mengolah dan mendayagukannya, potensi tersebut akan tetap bersifat laten dan tidak akan menjadi realita yang memberikan kemanfaatan bagi masyarakat. Dengan demikian, diperlukan serangkaian upaya strategis untuk mentransformasikan potensi wilayah menjadi manfaat aktual.

Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar seperti kekuatan atau daya yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih

besar. Istilah ini tidak hanya berlaku untuk manusia, tetapi juga untuk entitas lain seperti daerah atau objek wisata. (Endah, 2020). Dalam konteks desa, Ahmad Soleh mendefinisikan potensi lokal sebagai seluruh daya dan kemampuan yang dimiliki desa yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan warganya. Soleh kemudian membaginya menjadi dua kategori utama: potensi fisik (seperti tanah, air, iklim, ternak, dan SDM) dan potensi nonfisik (meliputi interaksi sosial masyarakat, lembaga pendidikan, organisasi desa, hingga aparatur pemerintahannya) (Soleh, 2017).

Ketiga, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan kegiatan usaha yang produktif, yang dapat dimiliki baik oleh individu maupun oleh sebuah badan usaha. Pengelompokan apakah sebuah usaha tergolong mikro, kecil, atau menengah didasarkan pada kriteria yang diatur secara resmi dalam Peraturan Perundang-undangan No. 20 Tahun 2008 (Indonesia, 2008).

UMKM menjadi prioritas pembangunan di setiap negara karena kontribusi ekonomis dan sosialnya yang besar. Selain mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, UMKM sangat efektif dalam menyerap tenaga kerja informal dan pemeratakan pendapatan masyarakat, terutama di tingkat daerah. Menyadari peran vital ini, pemerintah pusat dan daerah telah meluncurkan berbagai kebijakan dan program untuk memberdayakan UMKM, yang bertujuan menciptakan iklim usaha kondusif demi pertumbuhan yang berkelanjutan.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan sesuai judul pada penelitian yaitu di Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung yang berfokus pada penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat dengan Mengoptimalkan Potensi Lokal Melalui UMKM Jacket Kicksoogar (Studi ABCD di Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung).

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivis yang diterapkan peneliti yaitu paradigma yang menganggap bahwa kebenaran realitas sosial bersifat relatif dan merupakan hasil konstruksi sosial. Paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini dikarenakan merasa sesuai dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan mengoptimalkan potensi lokal melalui UMKM jacket Kicksoogar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena secara mendalam dan sekaligus memahami suatu keadaan sosial yang belum nampak di masyarakat desa Nagrak menggunakan cara menggali suatu permasalahan, kemudian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dan tertulis dari informan yang nantinya menjadi fakta yang sebenarnya terjadi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) karena metode ini dinilai mampu mengidentifikasi potensi dan kekuatan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. ABCD merupakan pendekatan pemberdayaan berkelanjutan yang berfokus pada aset, kekuatan, dan potensi yang ada di dalam komunitas. Metode ini memanfaatkan seluruh sumber daya, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki masyarakat sebagai dasar utama untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dalam berbagai dimensi. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa pengakuan terhadap potensi, kekuatan, bakat, dan aset individu maupun komunitas secara keseluruhan dapat mendorong perubahan positif dengan menjawab kebutuhan dan tantangan yang ada.

John McKnight dan Jody Kretzmann, pendiri *The Asset Based Community Development* (ABCD) Institute, mengemukakan beberapa prinsip yang diadopsi untuk pengembangan metode ABCD. Metode ini berorientasi pada bagaimana individu dan seluruh komunitas dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan diri mereka. Secara prinsip ABCD menggunakan pendekatan yang ingin memberdayakan komunitas dengan berfokus pada aset dan kekuatan yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada masalah dan kebutuhan komunitas, yang sering kali menimbulkan rasa kurang percaya diri, perasaan berbeda, dan ketidakmampuan untuk membiayai atau menghidupi diri sendiri. Oleh

karena itu, ABCD merupakan pendekatan yang dimulai dari segala sesuatu yang ada dalam komunitas sebagai aset positif.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data Kualitatif

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian sosiologis karena sifatnya yang cermat dan mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan. Data yang digunakan adalah data primer dari penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan mencari informasi langsung dari kehidupan nyata. Dengan kata lain, penelitian ini secara sistematis mengangkat data dari kondisi faktual di lapangan (Arikunto, 1995).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Artinya, data yang diperoleh tidak berupa angka atau hasil perhitungan statistik, melainkan berbentuk deskripsi naratif yang bersumber dari berbagai literatur dan sumber informasi lainnya.

Jenis data dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Data tentang proses pemberdayaan UMKM Kicksoogar.
- 2) Data strategi penguatan UMKM Kicksoogar.
- 3) Data dampak pemberdayaan UMKM Kicksoogar.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Artinya, data yang diperoleh tidak berupa angka atau hasil perhitungan statistik, melainkan berbentuk deskripsi naratif yang bersumber dari berbagai literatur dan sumber informasi lainnya.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan data, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Metode yang digunakan untuk memperoleh data ini adalah melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian serta pengamatan (observasi) langsung pada lokasi penelitian. (Sugiyono, 2016).

Mengacu pada Hasan (2002), data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah para informan, yang terdiri dari individu atau perseorangan. Secara spesifik, data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan pemilik produksi jaket Kicksoogar, Bapak Arif, dan para karyawannya (Hasan, 2002).

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan komponen sumber data yang esensial dalam penelitian. Hal ini dikarenakan data yang berasal dari sumber tertulis cenderung memiliki validitas yang dapat diverifikasi dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2013).

Berbeda dengan data primer, data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu dari sumber yang telah ada sebelumnya. Ini bisa berupa catatan internal perusahaan seperti data absensi, gaji, atau laporan keuangan maupun data publik seperti yang ditemukan di majalah dan publikasi lainnya.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah individu atau kelompok yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan relevansi langsung dengan pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi lokal melalui UMKM jaket Kicksoogar. Pemilihan informan yang tepat akan memberikan wawasan mendalam tentang pelaksanaan dan dampak program tersebut. Informan tersebut mencakup pemilik, karyawan dan pembeli produk jaket Kicksoogar.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung dengan topik penelitian. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi lokal melalui UMKM jaket Kicksoogar, *purposive sampling* dapat digunakan untuk memilih individu yang benar-benar terlibat dalam program, baik sebagai penerima manfaat maupun sebagai pengelola program.

Dalam pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), menurut peneliti penentuan informan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan data, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat digunakan untuk perubahan sosial yang positif. Oleh karena itu, peneliti melibatkan masyarakat dalam proses pengumpulan data, dengan memberi mereka peran aktif dalam penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat informasi sesuai dengan apa yang disaksikan peneliti. Proses ini melibatkan interaksi antara pengamat (*observer*) dan yang diamati (*observee*). Tujuan utama observasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi faktual di lapangan, yang akan menjadi pedoman untuk tahap penelitian selanjutnya (Gulo, 2010).

Melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian, peneliti berupaya menangkap gambaran yang sesungguhnya dari permasalahan yang diteliti, misalnya dengan mengamati secara langsung jalannya proses pemberdayaan masyarakat.

b. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai suatu metode pengumpulan data yang dilaksanakan melalui proses percakapan dengan maksud tertentu.

Proses ini melibatkan dua peran, yakni pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara sebagai pihak yang memberikan jawaban (Moleong, 2013).

Penerapan teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi mendalam guna memberikan data yang mendalam dari informan, membangun hubungan yang lebih dekat dengan partisipan, membuka ruang untuk berbagi pengalaman yang mungkin tidak bisa didapatkan dengan cara lain, pendapat, dan perasaan individu terkait pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalkan potensi lokal melalui UMKM jaket Kicksoogar. Dengan tujuan untuk mengetahui berjalannya pemberdayaan yang dilakukan serta kesejahteraan.

Mengenai pengalaman, pandangan, dan perspektif anggota masyarakat sekitar atau pekerja. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data kualitatif tentang penerapan metode *Asset Based Community Development* (ABCD), peran serta masyarakat UMKM produksi jaket Kicksoogar, serta dampak ekonomi dan sosial yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut.

c. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi merujuk pada teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen terkait subjek penelitian. Fokus utama penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh data

pendukung yang relevan dan diperlukan untuk analisis penelitian (Soehartono, 2008).

Dengan menganalisis dokumen, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan program, serta mengevaluasi sejauh mana keberlanjutan dan dampak sosial-ekonomi dari kegiatan tersebut. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkorelasikan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi dengan data yang lebih formal dan terdokumentasi (Bowen, 2009).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi memungkinkan peneliti untuk memeriksa dan memastikan keakuratan data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui beberapa sumber atau metode yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat menegakkan kriteria keabsahan data, seperti kredibilitas, transparansi, dan verifikasi, untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tentang Pemberdayaan Masyarakat dengan Mengoptimalkan Potensi Lokal Melalui UMKM Jacket Kicksoogar (Studi ABCD di Desa Nagrak Kabupaten Bandung), valid dan dapat dipercaya. Proses triangulasi ini juga berfungsi untuk mengurangi kemungkinan bias atau kesalahan persepsi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan objektif.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Konsekuensinya, analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, serta dilanjutkan secara komprehensif setelah data dari periode tertentu berhasil dikumpulkan.

Penelitian kualitatif berpegang pada prinsip pokok untuk menemukan teori dari data (pendekatan induktif). Hal ini tercermin dalam proses analisisnya yang terjadi secara simultan dengan pengumpulan data. Misalnya, selama wawancara, jawaban dari narasumber langsung dianalisis. Apabila analisis awal menunjukkan data belum cukup, peneliti akan terus menggali dengan pertanyaan tambahan sampai mencapai titik di mana data yang diperoleh dianggap kredibel.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Sugiyono menegaskan bahwa reduksi data adalah sebuah proses intelektual yang sensitif. Untuk melakukannya dengan baik, seorang peneliti memerlukan tingkat kecerdasan, serta keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁸ Bagi peneliti yang belum berpengalaman, Sugiyono merekomendasikan untuk berdiskusi dengan teman atau pakar untuk membantu dalam proses analisis ini (Sugiyono, 2016:249).

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Miles & Huberman mengatakan bahwa data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan Penyajian data

digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data (Sugiyono, 2016: 249).

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kegiatan terakhir dalam analisis data adalah verifikasi dan penegasan kesimpulan. Proses ini pada dasarnya adalah sebuah kegiatan interpretasi, di mana peneliti berupaya menemukan makna yang terkandung dalam data yang telah disajikan. Makna yang dimunculkan ini kemudian harus melalui uji validitas untuk memastikan kebenaran, kekuatan, dan kecocokannya.

